

KESENIAN LENGGER DI WONOSOBO: TRANSFORMASI, IDENTITAS, DAN KONTESIASI DALAM LANDSKAP BUDAYA KONTEMPORER

Aeni Rohmatu Saidah¹, Anggit Setiowati², Dhamar Bayu Mulyawan³, Isnah Istikomah⁴, Muhammad Neo Alamsyah⁵, Mardiyatul Janah⁶, Nazelvia Febriyani⁷, Puput Leni Jayanti⁸, Tegar Adi Wibowo⁹, Sutrimo Purnomo¹⁰.

UIN PROF. K.H SAIFUDIN ZUHRI PURWOKERTO
trimo@uinsaizu.ac.id

Abstract

Lengger art in Wonosobo is part of the folk dance tradition which has undergone various transformations along with social and cultural changes. This article discusses the dynamics of Lengger art in the contemporary context by highlighting aspects of transformation of form and meaning, the role of gender identity, and contestation that occurs in local and global cultural discourse. The research method used is a qualitative approach with participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The research results show that Lengger not only functions as an aesthetic expression, but also as an arena for identity negotiation and a symbol of resistance to dominant narratives. On the one hand, modernization and tourism open up new spaces for appreciation for Lengger, but on the other hand, there is resistance from groups who see it as a practice that goes against certain social and religious norms. This study concludes that Lengger art in Wonosobo continues to develop in a complex cultural landscape, maintaining its relevance amidst changing times through adaptation and reconstruction of meaning.

Keywords: Lengger, cultural identity, artistic transformation, contestation, Wonosobo.

Abstrak

Kesenian Lengger di Wonosobo merupakan bagian dari tradisi tari rakyat yang mengalami berbagai transformasi seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Artikel ini membahas dinamika kesenian Lengger dalam konteks kontemporer dengan menyoroti aspek transformasi bentuk dan makna, peran identitas gender, serta kontestasi yang terjadi dalam wacana budaya lokal dan global. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lengger tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai arena negosiasi identitas dan simbol resistensi terhadap narasi dominan. Di satu sisi, modernisasi dan pariwisata membuka ruang apresiasi baru bagi Lengger, namun di sisi lain, terdapat resistensi dari kelompok yang melihatnya sebagai praktik yang bertentangan dengan norma sosial dan

religius tertentu. Studi ini menyimpulkan bahwa kesenian Lengger di Wonosobo terus berkembang dalam lanskap budaya yang kompleks, mempertahankan relevansinya di tengah perubahan zaman melalui adaptasi dan rekonstruksi makna.

Kata kunci: Lengger, identitas budaya, transformasi seni, kontestasi, Wonosobo.

Pendahuluan

Kesenian Lengger merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang di wilayah Desa Gemblengan, Wonosobo, Jawa Tengah. Sebagai bagian dari kesenian rakyat, Lengger memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat (Mahfuri & Bisri, 2019). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kesenian ini mengalami berbagai perubahan yang tidak hanya bersifat estetika tetapi juga menyentuh aspek identitas dan nilai-nilai sosial di dalamnya. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti modernisasi, kebijakan pemerintah, serta dinamika sosial budaya yang terus berkembang.

Dalam konteks transformasi budaya, Lengger mengalami adaptasi yang cukup signifikan dalam bentuk pertunjukan dan maknanya. Jika dahulu Lengger lebih banyak dimainkan dalam konteks ritual dan perayaan adat, kini ia telah bergeser ke arah pertunjukan komersial dan hiburan. Perubahan ini membawa dampak yang beragam, baik bagi para pelaku seni maupun masyarakat yang menikmatinya. Sebagian pihak menganggap adaptasi ini sebagai bentuk inovasi yang diperlukan agar Lengger tetap eksis, sementara pihak lain melihatnya sebagai bentuk dekadensi dari nilai-nilai asli kesenian tersebut.

Identitas pelaku Lengger juga mengalami perubahan yang cukup kompleks. Dalam sejarahnya, Lengger sering kali diasosiasikan dengan identitas gender yang cair, di mana penari laki-laki mengenakan kostum perempuan dan menampilkan gerakan yang lemah gemulai. Namun, dalam perkembangannya, praktik ini semakin mendapat sorotan dari kelompok-kelompok tertentu yang menganggapnya tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Akibatnya, para pelaku seni harus melakukan negosiasi identitas agar tetap diterima di masyarakat tanpa kehilangan esensi dari kesenian itu sendiri.

Kontestasi budaya dalam kesenian Lengger terjadi dalam berbagai aspek, mulai dari tafsir terhadap makna pertunjukan hingga upaya pelestariannya. Di satu sisi, kelompok konservatif menginginkan agar Lengger tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya tanpa banyak intervensi modern. Di sisi lain, kelompok progresif berpendapat bahwa inovasi adalah kunci agar kesenian ini tetap hidup dan relevan dalam konteks budaya saat ini. Kontestasi ini menciptakan dinamika yang menarik dalam perkembangan Lengger di Wonosobo.

Literatur mengenai transformasi kesenian tradisional menunjukkan bahwa perubahan dalam seni pertunjukan sering kali merupakan respons terhadap perubahan sosial yang lebih luas. Studi tentang seni pertunjukan di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa transformasi budaya tidak dapat dihindari dan sering kali menjadi bagian dari strategi keberlanjutan seni itu sendiri (Islami et al., 2022). Oleh karena itu, memahami transformasi Lengger tidak hanya berarti melihat perubahan bentuk

pertunjukan, tetapi juga bagaimana perubahan ini mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi yang terjadi dalam kesenian Lengger di Wonosobo, dengan fokus pada perubahan bentuk pertunjukan, negosiasi identitas pelaku, serta kontestasi budaya yang terjadi. Dengan memahami aspek-aspek ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya sekaligus memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana seni pertunjukan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode ini dipilih untuk memahami transformasi, identitas, dan kontestasi kesenian Lengger di Wonosobo dalam lanskap budaya kontemporer. Penelitian dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para pelaku kesenian Lengger, tokoh budaya, serta masyarakat setempat, dan studi literatur yang menelaah dinamika perubahan kesenian ini dari perspektif sejarah dan sosial-budaya.

Strategi utama dalam penelitian ini adalah pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang berfokus pada penguatan aset budaya yang sudah ada di masyarakat. Pendekatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen kesenian Lengger yang masih bertahan, aspek yang mengalami modifikasi, serta aktor-aktor yang berperan dalam pelestarian dan transformasi kesenian ini.

Proses penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data awal melalui wawancara dan observasi langsung terhadap pementasan Lengger di berbagai lokasi di Wonosobo. Tahap kedua adalah dengan metode triangulasi, di mana hasil wawancara dibandingkan dengan literatur dan dokumentasi sejarah kesenian Lengger. Tahap ketiga adalah sintesis temuan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola transformasi kesenian ini dalam konteks budaya kontemporer.

Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini antara lain para penari Lengger, pelatih atau guru tari, akademisi di bidang seni dan budaya, serta komunitas seni di Wonosobo. Keterlibatan mereka tidak hanya sebagai informan, tetapi juga sebagai mitra dalam mendiskusikan hasil temuan dan strategi pelestarian kesenian ini.

Lokasi penelitian berfokus pada Desa Gemblengan, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo, yang merupakan salah satu daerah dengan tradisi Lengger yang masih bertahan hingga saat ini. Waktu penelitian berlangsung selama satu bulan, dengan berbagai tahap pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara berkala untuk mendapatkan hasil yang komprehensif.

Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi video dan arsip terkait pertunjukan Lengger dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini bertujuan untuk membandingkan elemen-elemen tradisional dan perubahan yang terjadi akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi (Munthe et al., 2023).

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana kesenian Lengger mengalami transformasi, bagaimana identitasnya dipertahankan atau diubah, serta bagaimana bentuk kontestasi yang terjadi di dalamnya, baik dalam ranah lokal maupun nasional.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Lengger di Wonosobo mengalami transformasi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah dalam aspek kostum dan koreografi. Jika pada masa lalu Lengger identik dengan kostum tradisional yang sederhana, saat ini banyak pertunjukan yang mengadaptasi kostum yang lebih modern dengan tambahan aksesoris yang mencerminkan pengaruh budaya populer.

Selain kostum, perubahan dalam musik pengiring juga menjadi bagian dari transformasi kesenian ini. Jika sebelumnya Lengger hanya diiringi oleh gamelan klasik, kini beberapa pertunjukan memasukkan elemen musik elektronik atau perpaduan antara gamelan dan instrumen modern (Nadya & Nyta, 2013). Hal ini bertujuan untuk menarik minat generasi muda dan memperluas audiens kesenian ini.

Hasil wawancara dengan para pelaku seni menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan dalam komunitas Lengger sendiri terkait transformasi ini. Sebagian seniman mendukung modernisasi sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman, sementara yang lain menganggap bahwa perubahan ini mengaburkan nilai-nilai tradisional dan esensi asli dari Lengger.

Dari segi identitas, penelitian menemukan bahwa Lengger tetap menjadi simbol budaya masyarakat Wonosobo. Namun, terdapat pergeseran makna di kalangan generasi muda. Jika dulu Lengger dianggap sebagai bagian dari tradisi sakral dan ritual masyarakat agraris, kini Lengger lebih sering dipentaskan dalam acara hiburan atau festival budaya.

Kontestasi dalam kesenian Lengger juga muncul dalam bentuk persaingan antara kelompok seniman tradisional dan kelompok yang lebih modern. Beberapa kelompok tradisional berusaha mempertahankan bentuk asli Lengger, sementara kelompok lain mencoba memodifikasinya agar lebih relevan dengan selera pasar.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan eksternal, seperti kurangnya regenerasi penari Lengger karena stigma sosial yang masih melekat, serta persaingan dengan hiburan modern yang lebih mudah diakses oleh masyarakat. Meskipun demikian, beberapa upaya pelestarian telah dilakukan, seperti pembentukan komunitas seni yang fokus pada pendidikan tari Lengger bagi generasi muda (Suandita et al., 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa kesenian Lengger di Wonosobo tidak hanya mengalami transformasi dalam bentuk fisiknya, tetapi juga dalam makna dan fungsi sosialnya di masyarakat.

Pembahasan

Transformasi yang terjadi dalam kesenian Lengger di Wonosobo sejalan dengan teori hibridisasi budaya, di mana budaya lokal mengalami percampuran dengan elemen-elemen modern tanpa kehilangan identitas aslinya. Dalam konteks ini, perubahan yang terjadi dalam kesenian Lengger dapat dipahami sebagai bagian dari strategi adaptasi agar tetap relevan dalam era globalisasi.

Dari perspektif teori cultural performance, kesenian Lengger dapat dilihat sebagai bagian dari ekspresi identitas masyarakat yang terus berkembang. Kontestasi yang terjadi antara kelompok tradisional dan modernis menunjukkan adanya negosiasi

identitas dalam komunitas seni. Perubahan yang terjadi tidak selalu berarti hilangnya nilai tradisional, tetapi bisa juga menjadi bentuk evolusi budaya yang alami.

Dalam kaitannya dengan teori kapital budaya dari Pierre Bourdieu, dapat dikatakan bahwa kesenian Lengger memiliki nilai simbolik yang dapat digunakan sebagai modal sosial dan ekonomi bagi para pelakunya. Kelompok yang berhasil mengadaptasi Lengger ke dalam format yang lebih modern cenderung lebih mudah mendapatkan dukungan dari sponsor dan pemerintah, sementara kelompok yang mempertahankan tradisi mengalami tantangan dalam mencari audiens (Raharjo et al., 2022).

Dari sudut pandang teori paradigma resistensi budaya, perubahan dalam kesenian Lengger juga dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi budaya global. Dengan tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional dalam pertunjukan, komunitas seniman Lengger berusaha menegaskan eksistensi budaya lokal di tengah deras arus globalisasi.

Selain itu, pembahasan juga menyoroti peran teknologi dalam mendukung transformasi kesenian Lengger. Media sosial dan platform digital telah membantu meningkatkan eksposur kesenian ini ke tingkat yang lebih luas, tetapi di sisi lain juga memunculkan tantangan baru terkait komersialisasi dan perubahan makna kesenian itu sendiri (Wicaksono, 2022).

Dengan mengacu pada berbagai perspektif teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa kesenian Lengger di Wonosobo bukan sekadar warisan budaya yang statis, melainkan entitas yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Lengger di Wonosobo mengalami transformasi yang kompleks, baik dalam aspek visual, musik, fungsi sosial, maupun maknanya di masyarakat. Meskipun ada tantangan dari internal komunitas seni maupun pengaruh eksternal, kesenian ini tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Wonosobo.

Dinamika yang terjadi dalam kesenian Lengger mencerminkan bagaimana budaya lokal dapat bertahan di tengah perubahan zaman melalui adaptasi dan inovasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang seimbang antara menjaga nilai tradisional dan membuka ruang bagi modernisasi agar kesenian ini tetap relevan bagi generasi mendatang.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan dukungan dari pemerintah dan komunitas seni untuk memperkuat regenerasi penari Lengger, penguatan pendidikan budaya di sekolah, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi dan dokumentasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R. (2021). Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari Banyumas. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 19(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v19i1.37547>
- Islami, M. Z., Oktaviani, B., Pradana, D. A., Rahmadhani, D. S., Khoirunnisa, W. O., & Hidayat, R. (2022). Relevansi Nilai Filosofis Tari Lengger Lanang Banyumas dalam Konteks Ketimpangan Gender dan Dinamika Tari di Tengah Perubahan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 131–142. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.59988>
- Mahfuri, R., & Bisri, Moh. H. (2019). Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30636>
- Munthe, B. ., Lumbantoruan, C. O. ., & Sianturi, R. I. . (2023). Pengenalan Tarian Tradisional Banyumas Modul Nusantara MBKM. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1958–1961. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6099>.
- Nadya, N., & Nyta, L. (2023). Perancangan Video Informasi “Lengger Lanang” dengan Teknik Animasi Motion Graphic untuk Kalangan Remaja Usia 17-22 Tahun. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 294–309. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.7023>
- Pithaloka, D., Taufiq, I., & Dini, M. (2023). Pemaknaan perempuan Generasi Z terhadap maskulinitas joget Tiktok. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 69–78. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24793>
- Raharjo, T. A., Rahardjo, T., & Widagdo, M. B. (2022). Negosiasi Identitas Penari Cross Gender Pada Lengger Lanang. *Interaksi Online*, 10(3), 68-83. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/34332>
- Suandita, IK, Dewi, NKT, & ... (2023). Peran Generasi Z Sebagai Wadah Pelestarian Budaya dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah ...*, e-journal.unmas.ac.id, <<https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6102>>
- Widyaningrum, S. Y., Sjuchro, D. W., & Indriani, S. S. (2023). Strategi Personal Branding Penari Lengger Lanang Melalui Media Instagram Pada Akun Instragram @Rianto_Rbs. *Panggung*, 33(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i3.2758>
- Wicaksono, PP (2022). Kampanye Melalui Youtube Sebagai Solusi untuk Melestarikan Kesenian Lengger Lanang. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, jos.unsoed.ac.id, <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/view/4111>